

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hipertensi merupakan peningkatan tekanan darah diatas nilai normal. Menurut Nurarif A.H. dan Kusuma H. (2016), Hipertensi adalah peningkatan tekanan drah sistolik sekitar 140 mmHg atau tekanan diastolik sekitar 90 mmHg. Hipertensi merupakan masalah yang perlu diwaspadai, karena tidak ada tanda gejala khusus pada penyakit hipertensi dan beberapa orang masih merasa sehat untuk beraktivitas seperti biasanya. Hal ini yang membuat hipertensi sebagai *Silent Killer* (Kemenkes, 2018), orang-orang akan tersadar memiliki penyakit hipertensi ketika gejala yang dirasakan semakin parah dan memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan.

Gejala yang sering dikeluhkan penderita hipertensi adalah sakit kepala, pusing, lemes, kelelahan, sesak nafas, gelisah, mual, muntah, epitaksis, dan kesadaran menurun (Nurarif A.H. dan Kusuma H., 2016). Hipertensi terjadi karena dipengaruhi oleh faktor-faktor risiko. Faktor-faktor risiko yang menyebabkan hipertensi adalah umur, jenis kelamin, obesitas, alkohol, genetik, stress, asupan garam, merokok, pola aktivitas fisik, penyakit ginjal dan diabetes melitus (Sinubu R. B., 2015).

Hipertensi merupakan penyakit yang umum ditemukan diberbagai negara. Menurut *American Heart Association* (AHA), pendudukan Amerika yang berusia diatas 20 tahun yang menderita hipertensi mencapai angka 74,5 jiwa dan hampir 90-95% tidak diketahui penyebabnya (Kemenkes, 2014).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2011 menunjukkan 1 milyar orang didunia menderita hipertensi, 2/3 penderita hipertensi berada dinegara berkembang. Prevalensi hipertensi akan terus meningkat dan di prediksi tahun 2025 sebanyak 29% orang dewasa diseluruh dunia terkena hipertensi. Hipertensi

menyebabkan banyak kematian sekitar 8 juta orang setiap tahunnya, dan 1,5 juta kematian terjadi di Asia Tenggara dengan 1/3 populasinya penderita hipertensi (Kemenkes, 2017).

Menurut Riskesdas tahun 2018 penderita hipertensi di Indonesia mencapai 8,4% berdasarkan diagnosa dokter pada penduduk ≥ 18 tahun, berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah pada penduduk prevalensi penderita hipertensi di Indonesia sekitar 34,1%, sedangkan pada tahun 2013 hasil prevalensi penderita hipertensi di Indonesia sekitar 25,8%. Hasil prevalensi dari pengukuran tekanan darah tahun 2013 hingga tahun 2018 dapat dikatakan mengalami peningkatan sekitar 8,3%. Data dari Riskesdas tahun 2018 juga mengatakan bahwa prevalensi hasil pengukuran darah pada penderita hipertensi terdapat pada provinsi Kalimantan Selatan dengan prevalensi penderita sekitar 44,1% atau lebih tinggi dari rata-rata prevalensi hasil pengukuran darah di Indonesia. Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah pada penduduk yaitu menempati posisi ke-13 dan prevalensi rata-rata penderita hipertensi berada dibawah prevalensi penderita hipertensi di Indonesia (Kemenkes, 2018).

Di dunia medis dan dunia pengobatan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Banyak sekali penemuan-penemuan Mutakhir dalam dunia medis, sejalan dengan hal itu dunia pengobatan konvensional juga menjadi semakin maju. Akan tetapi keberadaan terapi pengobatan konvensional tidak bisa menggantikan sepenuhnya keberadaan terapi pengobatan komplementer. Di Amerika, terapi komplementer mulai menjadi model pengobatan yang paling dominan sejak 20 tahun terakhir. Menurut Einsberg dalam Gailord (2014), sekitar 40% penduduk Amerika menggunakan CAM (*complomentary And Alternative Medicine*) dalam praktek pengobatan dan perawatan kesehatan. Terapi komplementer mempunyai banyak istilah lain, diantaranya: terapi

alternative, terapi holistik, terapi nonbiomedis, pengobatan integrative atau perawatan kesehatan, perawatan nonalopati, dan perawatan non tradisional (Setyoadi, 2011).

Salah satu cara yang digunakan dalam terapi pengobatan komplementer adalah dengan menggunakan tanaman herbal. Pengobatan herbal adalah pengobatan dengan menggunakan tanaman herbal atau ekstraknya sebagai terapi pengobatan penyakit atau sekedar untuk menjaga kesehatannya (Cooper, 2013). Tanaman herbal merupakan sumber daya alam yang tumbuh disekitar kita dan dipercaya memiliki khasiat untuk menyembuhkan penyakit. Salah satu tanama yang diketahui memiliki khasiat herbal dan bisa digunakan dalam terapi pengobatan adalah labu siam (*Sechium Edule*) (Lambordo-Eart, 2014).

Menurut studi yang dilakukan Medeiros (2012) di Brazil, labu siam (*Sechium Edule*) dimanfaatkan sebagai terapi alternative pengobatan untuk hipertensi dan Arteroskorosis. Pemanfaatan labu siam (*Sechium Edule*) dalam terapi hipertensi dilakukan dengan cara merebus buah atau akarnya dan kemudian dikonsumsi peroral. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alvarado (2010), berbagai jenis tanaman herbal di Meksiko yang dimanfaatkan sebagai obat herbal untuk mengatasi hipertensi diantaranya adalah labu siam (*sechium edule*).

Labu siam (*sechium edule*) merupakan tanaman yang termasuk dalam famili *Curcubitaceae*. Di bebrapa daerah labu siam dikenal dengan sebutan jipang. Dikenal dengan sebutan labu siam (*sechium edule*) dikarenakan sayuran ini berasal dari Siam (Thailand), sedangkan di dunia Internasional labu siam dikenal dengan sebutan *Chayote*. Daun labu siam (*sechium edule*) memiliki kandungan serat yang tinggi. Daging buah labu siam (*sechium edule*) juga mengandung berbagai macam zat yang dibutuhkan oleh tubuh. Niasin merupakan bagian dari vitamin B kompleks yang terkandung didalam labu siam (*sechium edule*). Niasin berperan dalam mencegah

hiperkolesterolemia. Selain itu, labu siam (*sechium edule*) juga memiliki kandungan kalium yang cukup tinggi, kalium membantu dalam mengendalikan tekanan darah (Lalage, 2013). Menurut Lomardo – Earl (2014) ekstrak labu siam mengandung senyawa hidroalkoholik yang memiliki efek anti-hipertensi.

Labu siam dikenal sebagai tanaman herbal yang dapat membantu menurunkan tekanan darah. Kandungan kalium yang terdapat dalam daging buahnya dapat membantu mengendalikan tekanan darah kalium juga berguna untuk memicu kerja otot dan simpul saraf, memperlancar suplai oksigen ke otak dan membantu menjaga keseimbangan cairan (Lalage, 2013). Kandungan niasin dalam labu siam (*sechium edule*) dapat membantu menurunkan produksi LDL (*Low Density Lipoprotein*).

Menurut Agustini (2015) labu siam (*sechium edule*) juga mengandung sejenis alkaloid yang berfungsi menormalkan tekanan darah. Selain itu juga labu siam (*sechium edule*) juga mengandung vitamin C dan asam folat, menurut peneliti yang dilakukan oleh Nezhad (2014) vitamin C dapat menurunkan tekanan darah dan menurut peneliti yang dilakukan oleh Felicia (2011) asam folat dapat membantu menurunkan tekanan darah. Semua zat tersebut berperan dalam menstabilkan tekanan darah pada penderita hipertensi.

Di dalam al-Qur'an Alloh SWT secara khusus menyebutkan labu siam di dalam surah As-Shafat ayat 146. Alloh berfirman:

وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَّفْطِينٍ

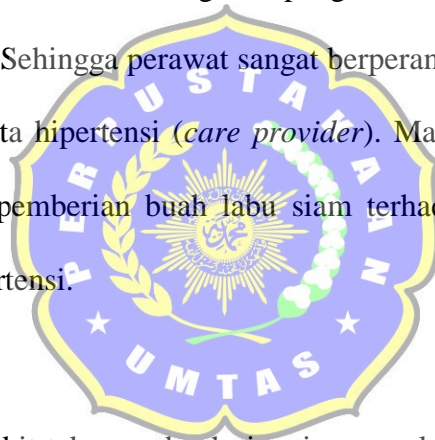
"Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu" (QS. As- Shafat: 146).

Ayat diatas menunjukkan bahwa Alloh SWT menyebutkan buah labu siam secara khusus dalam al-Qur'an. Para ahli tafsir qur'an menyampaikan ketika Alloh

SWT surat perkara secara khusus di dalam al-Qur'an itu artinya ada keutamaan, keistimewaan yang terdapat didalamnya. Sama halnya juga dengan buah labu yang sangat bermanfaat untuk menurunkan tekanan darah.

Berdasarkan uraian diatas maka buah labu siam sangat berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah tinggi pender ita hipertensi. Mengonsumsi buah labu siam juga dapat dimakan secara langsung atau pun dikelola dengan berbagai macam olahan seperti di kukus, diperas ataupun di jus. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan studi *Literatur Riview* yaitu "Pengaruh Pemberian Buah Labu Siam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Penderita Hipertensi.

Pemberian buah labu siam sangat berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah penderita hipertensi. Sehingga perawat sangat berperan dalam pelaksanaan intervensi keperawatan penderita hipertensi (*care provider*). Maka penulis tertarik melakukan penelitian terhadap pemberian buah labu siam terhadap penurunan tekanan darah tinggi penderita hipertensi.



1.2. Rumusan Masalah

Hipertensi atau penyakit tekanan darah tinggi merupakan penyakit yang digolongkan sebagai *the silent killer* (Pembunuh diam-diam). Hipertensi bisa diobati dengan terapi non farmakologi salah satunya dengan pemberian buah labu siam, karena labu siam berkhasiat untuk menurunkan dan mengontrol tekanan darah tinggi karena memiliki sifat diuretik. Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas maka rumusan masalah peneliti ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian buah labu siam terhadap penurunan tekanan darah tinggi pada penderita hipertensi (literatur riview)?

1.3. Tujuan

Untuk mengetahui pengaruh labu siam terhadap penurunan tekanan darah penderita hipertensi (literatur riview).

1.4. Manfaat

1.4.1. Institusi Pendidikan

Dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi FIKes UMTAS sebagai tambahan aset hasil penelitian dan penambah kepastakaan, sekaligus sebagai tambahan referensi dalam pelaksanaan Catur Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian dan publikasi, pengabdian masyarakat dan pelaksanaan Al-Islam Kemuhammadiyah.

1.4.2. Institusi Pelayanan

Dari hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan referensi dan memberi masukan bagi tenaga kesehatan dalam upaya penanganan masalah terhadap penurunan tekanan darah tinggi dengan menerapkan pengobatan non farmakologi yaitu dengan pemberian buah labu siam.

1.4.3. Profesi Keperawatan

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai informasi bagi tenaga kesehatan khususnya perawat sebagai acuan dan referensi pengembangan ilmu kkeperawatan dalam masalah terapi non farmakologi untuk menurunkan tekanan darah tinggi dengan pemberian buah labu siam.

1.4.4. Peneliti

Dalam penelitian ini dijadikan pengalaman dan menambah pengetahuan tentang pengaruh pemberian buah labu siam terhadap penurunan tekanan darah penderita hipertensi, dan sebagai sarana untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu yang telah diberikan dan diterima dalam rangka pengembangan kemampuan diri.

1.4.5. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan dasar acuan untuk penelitian lebih lanjut khususnya tentang pengaruh pemberian buah labu siam terhadap tekanan darah penderita hipertensi serta sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan metodologi penelitian selanjutnya.

